

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamur tiram adalah jamur yang dapat dimakan atau sebagai pangan dari kelompok *Basidiomycota* dan termasuk ke dalam kelas *Homobasidiomycetes* dengan ciri-ciri umum memiliki tangkai yang tumbuh menyamping (*Pleurotus*) dan bentuknya seperti tiram (*ostreatus*) sehingga jamur tiram memiliki nama binomial *Pleurotus ostreatus*, tumbuh buah warna putih, keabu abuan atau coklat dan kadang-kadang memiliki warna kuning, merah muda, atau biru, umumnya tumbuh secara individu atau berkoloni (Stamets 2000). Jamur tiram banyak peminatnya di Indonesia. Hal ini dilihat dari keberadaannya yang lebih banyak daripada jamur lainnya dan selalu habis terjual di pasar. Umumnya jamur tiram ini dijual dalam keadaan segar. Pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur konsumsi pada awalnya hanya mengandalkan alam sehingga hanya dapat ditemui pada musim tertentu dan terbatas jumlahnya. Kebutuhan akan jamur terus meningkat sementara persediaan di alam semakin terbatas, maka ditemukan cara budi daya jamur konsumsi (Parjimo dan Andoko 2008)

Jamur tiram putih dapat ditumbuh kembangkan pada media serbuk kayu yang diberi campuran nutrisi seperti dedak atau polar, pengatur keasaman berupa kapur, dan dikemas dalam kantong plastik yang disebut baglog. Baglog merupakan media tanam yang dimasukkan ke dalam plastik dan dibentuk menyerupai potongan kayu selondongan (Wiardiani 2010). Satu buah baglog memiliki berat sekitar 1 kg. Miselium yang tumbuh dari bibit akan memenuhi baglog dan menghasilkan jamur tiram. Media tanam ini tidak akan produktif lagi setelah 5-8 kali dipanen. Setelah baglog habis masa pakainya, umumnya akan dibuang dan menjadi salah satu pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik.

Baglog jamur tiram putih yang sudah afkir tersebut memiliki kandungan nutrisi seperti P 0,7%, K 0,02%, N total 0,6%, dan C-Organik 49,00% (Farhana 2003). Nutrisi-nutrisi ini dibutuhkan oleh tanaman dan diperlukan untuk memperbaiki unsur hara tanah sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah. Adanya kandungan tersebut membuat limbah baglog berpotensi untuk diolah kembali menjadi pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, atau bahkan manusia. Farhana (2003) menyatakan bahwa memanfaatkan limbah media jamur tersebut dengan mengomposkannya dan dijadikan sebagai pupuk kompos organik yang dapat bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Keuntungan membuat pupuk organik dengan bahan baku limbah baglog jamur tiram ini yaitu proses pembuatannya yang lebih cepat dibandingkan dengan pembuatan pupuk organik dari bahan lain yang umumnya memerlukan waktu 2-3 bulan. Sedangkan pembuatan pupuk organik dengan bahan baku limbah baglog jamur tiram membutuhkan waktu lebih cepat, yakni 1 bulan (Hunaepi *et al.* 2014).

Payung Putih adalah perusahaan yang bergerak dibidang budi daya jamur tiram putih. Produksi harian Payung Putih sebesar 200 kg jamur tiram putih segar. Dalam satu siklus produksi, banyaknya limbah baglog yang dihasilkan dapat mencapai 42 kg dan belum dilakukan pengolahan lebih lanjut, sehingga jika dibiarkan akan menjadi masalah bagi lingkungan sekitar dan perusahaan, seperti pencemaran lingkungan dan berdampak pada pembudidaya jamur itu sendiri. Jamur

liar yang tumbuh di tumpukan limbah baglog sebagai sumber kontaminan yang menyebabkan kegagalan budi daya jamur tiram putih. Selain itu, limbah baglog yang ditumpuk jika terkena hujan akan mengalami pembusukan dan mengeluarkan bau menyengat yang mengganggu. Pengolahan limbah baglog menjadi pupuk dapat mengurangi pencemaran lingkungan, dan limbah ini akan memberikan manfaat bila diolah menjadi pupuk, sehingga memberikan pemasukan tambahan untuk perusahaan. Pupuk organik ini dapat dimanfaatkan oleh petani yang membudidayakan sayur. Melihat banyaknya petani sayur di Sukabumi yang membutuhkan pupuk organik, menjadikan pupuk organik memiliki nilai ekonomis tinggi, melihat peluang tersebut Payung Putih bisa melakukan pengolahan limbah untuk meminimalisir limbah baglog yang belum tersentuh menjadi peluang usaha.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide bisnis di perusahaan Payung Putih berdasarkan analisis *Business Model Canvas* (BMC).
2. Mengkaji kelayakan rencana pengembangan bisnis pada perusahaan Payung Putih berdasarkan analisis *Business Model Canvas* (BMC) dan analisis finansial.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies